

Original Research Paper

Pelatihan dan Pendampingan *Lean Management* dalam Memberikan *Value Added Service* pada Usaha Dagang Pertanian

Amrussalam¹, Eko priastuti², Muhammad Nursan³, Rahmawati⁴, Sulaimansyah⁵, Ary Apriyani⁶

^{1,4,5}Fakultas Teknik, Universitas Cordova, Indonesia

^{2,6}Fakultas Pertanian, Universitas Cordova, Indonesia

³Fakultas Pertanian, Universitas Mataram, Indonesia

<https://doi.org/10.29303/jpmipi.v3i2.1616>

Sitasi: Amrussalam., Priastuti, E., Nursan, M., Rahmawati., Sulaimansyah & Apriyani, A. (2022). Pelatihan dan Pendampingan *Lean Management* dalam Memberikan *Value Added Service* pada Usaha Dagang Pertanian. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 5(2)

Article history

Received: 10 Januari 2022

Revised: 17 Maret 2022

Accepted: 20 April 2022

*Corresponding Author:

Amrussalam, Universitas Cordova, Sumbawa Barat, Indonesia;

Email: amrussalam@gmail.com

Abstract: Lean management is used as a management system and methodology to be able to organize and manage the management of the Agricultural Trading Business 'Hj. NURIMAN' against waste that does not add value to its trade production. The goal to be achieved in this community service program is provide assistance on the implementation of Lean Management by using the 5S concept to eliminate waste and improve services in providing value-added services to farmers. The result of this community service program able to eliminate of waste in the trading activities 'Hj. NURIMAN' and increasing services to farmers which include facilitating supplementary services and enhancing supplementary services.

Keywords: Lean Management, 5S Consept, Waste, dan Value Added Service

Pendahuluan

Sektor pertanian berkontribusi cukup besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi (Nursan & Septiadi, 2020). Dengan adanya sektor ini dapat menciptakan lapangan usaha baru bagi masyarakat khususnya di Kabupaten Sumbawa seperti usaha dagang obat-obatan dan produk pertanian.

Usaha Dagang Pertanian "Hj. Nur'iman" adalah sebagai mitra dalam pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat dan merupakan salah jenis usaha yang bergerak dalam bidang pertanian dengan jasa pelayanannya adalah melayani jual beli hasil pertanian dan penjualan obat-obatan pertanian kepada para petani. Usaha ini sangat potensial dan menjanjikan untuk dikembangkan, karena lokasi wilayah untuk pertaniannya sangat subur dan berdekatan dengan sumber mata air yaitu yang berlokasi di Desa Jurumapin Kecamatan Buer Kabupaten Sumbawa

Provinsi Nusa Tenggara Barat. Kegiatan produksinya adalah melakukan perdagangan yang berperan sebagai perantara antara produsen dengan petani yaitu dengan membeli hasil pertanian dari para petani dan kemudian menjualnya ke rekan bisnisnya, dan juga melakukan perdagangan obat-obatan pertanian yang dibutuhkan oleh petani untuk dijual kepada petani. Untuk melayani petani dalam kegiatan produksinya, Usaha ini menggunakan 2 lokasi pelayanan yang dimanfaatkannya yaitu di tokoh obat yang digunakan sebagai tempat penjualan obat-obatan pertanian dan di gudang yaitu untuk jual-beli hasil pertanian. Jual-beli hasil pertanian dengan berat dibawah 100 kg proses jual belinya di tokoh obat; sedangkan pembelian yang beratnya di atas 100 dilakukan langsung di gudang.

Permasalahan pada Usaha Dagang Pertanian "Hj. Nur'iman" yang sangat diperlukan penanganannya adalah adanya pemborosan (*waste*) yang tidak memberikan *value added* pada kegiatan

produksi perdagangannya. Pemborosan (*waste*) adalah segala suatu tindakan yang dilakukan tanpa menghasilkan nilai (Usman & Ardiyana, 2017). Dari hasil penelitian (Ahmad et al., 2021), yang membahas tentang meminimasi pemborosan dengan *lean manufacturi* pada proses produksi, dengan melakukan berbagai tindakan perbaikan yang sesuai dengan akar permasalahan dari 4 (empat) *waste* tertinggi yang ditemukan, yakni *waste* transportasi, *waste* waktu tunggu, *waste motion* dan *waste inventorie*. Sementara, Syafira, (2020) melakukan penelitian tentang analisa *lean manufacturing* untuk mengurangi *waste* di toko, diantara hasilnya adalah meminimalisir hal-hal yang tidak memberikan nilai tambah pada proses pembuatan roti. Untuk pemborosan (*waste*) yang terdapat pada Mitra yaitu:

1. *Waste Overproduction* (kelebihan produksi), yaitu terdapat *waste* dari beberapa obat pertanian yang tidak dibutuhkan oleh petani, sehingga terjadi penumpukan, warna obat berubah dan cenderung mengeluarkan bau zat kimia diudara disekitar tokoh obat, serta akan merugikan hasil usahanya.
2. *Waste transportation* (transportasi), yaitu terdapat *waste* pada penempatan barang yang tidak diperlukan di tokoh obat, sehingga area sempit dan mengganggu kenyamanan bagi pelanggan ketika melakukan pergerakan aktivitas jual beli. Disamping itu juga, penempatan hasil pembelian pertanian dari petani masih diletakkan diatas lantai dengan kondisi yang tidak rapi baik di kantor dan di gudang, bahkan kondisi lantai di gudang sudah tidak layak (rusak). Foto hasil situasi *wastanya* ditunjukkan pada gambar 1.



Gambar 1. Hasil situasi jasa layanan pada *waste transportation*

3. *Waste Unnecessary Inventory*, yaitu terdapat *waste* yang diakibatkan dari lamanya hasil pembelian gabah dari petani dibeli oleh rekan

bisnis, sehingga beratnya gabah tersebut berkurang dari sebelumnya, bahkan juga menghitam karena kondisi gabah yang dibeli dari petani masih dalam keadaan basah. Dan seringnya stok obat-obatan pertanian di toko habis, sehingga para petani merasa kecewa.

4. *Waste motion* (gerakan), yaitu terdapat *waste* dengan tidak memberikan pelayanan pelengkap yang memudahkan (*facilitating supplementary service*) bagi karyawan bahkan pemilik usaha sendiri, dimana sering mencari-cari kalkulator dan polpen dalam melakukan aktivitas jual beli hasil pertanian dengan petani; mencari-cari jarum untuk menjahit baik di kantor maupun di gudang karena belum tersedianya tempat khusus untuk menempatkan peralatan tersebut.
5. *Waste waiting* (menunggu), yaitu terdapat *waste* dari karyawan atau pemilik sendiri karena tidak segeranya melayani petani yang melakukan jual beli di kantor dan di gudang, dan adanya keluhan dari petani karena belum tersedianya tempat untuk menunggu para petani pada saat petani menunggu dilayani terutama di gudang.
6. *Waste inappropriate processing*; yaitu terdapat *waste* dengan belum tersedianya kwitansi jual beli sebagai bukti yang syah, sehingga pada saat petani ada yang mengadu untuk jumlah yang diterimanya tidak sesuai, maka cenderung akan menimbulkan masalah bagi kedua belah pihak; belum tersedianya catatan pelaporan baik laporan keuangan sederhana dari usaha tersebut maupun pencatatan kesediaan *stock* obat pertanian untuk dijual ke petani; serta pencahayaannya kurang, sehingga mengakibatkan seringnya melakukan pengulangan dalam penimbangan dan perhitungan dalam proses jual beli hasil pertanian oleh karyawan. Foto hasil situasi *wastanya* ditunjukkan pada gambar 2.



Gambar 2. Hasil situasi aktivitas jasa pelayanan pada *waste inappropriate processing*

7. *Waste defect*, yaitu terdapat *waste* dengan sering terdapatnya pengaduan rekan bisnis dari gabah

yang dibeli yang tidak sesuai dengan standar kualitas dari petani, sehingga hasil gabah tersebut ditolak dan merugikan pemilik usaha..

Permasalahan berikutnya adalah pada manajemen produksi yang berfokus pada pelayanan jasa mitra dalam mendukung *lean management* yaitu masih kurang memadainya jasa pelengkap untuk memberikan kepuasan kepada petani dalam mendapatkan *Value Added Service* pada perspektif *Value Added*.. *Value added* adalah mengacu pada aktivitas yang membuat suatu produk/jasa menjadi lebih lengkap (Carreira, Bill. 2004 dalam Amrussalam, 2022). Sementara *Value Added Service* merupakan sesuatu yang dapat menambah nilai yang memudahkan dan nilai ekstra bagi pelanggan melalui jasa pelengkap. Jasa pelengkap dibagi menjadi 2 (dua) kelompok yaitu pelayanan pelengkap yang memudahkan (*facilitating supplementary service*) dan pelayanan pelengkap yang meningkatkan (*enhancing supplementary service*) (Pratama, 2013). *Value Added Service* tersebut yang tidak memberikan pelayanan pelengkap yang meningkatkan (*enhancing supplementary service*) yaitu tidak adanya pallet untuk tempat hasil pembelian pertanian dari petani baik di tokoh obat dan di gudang; tidak ada tempat duduk menunggu petani di gudang (kursi bekas dan rusak); dan kondisi bangunan gudang yang tidak baik, tidak aman, dan lantai rusak di gudang. Berikut ditampilkan situasi permasalahan tersebut pada gambar 3.



Gambar 3. Hasil situasi jasa layanan pada *enhancing supplementary service*

Dari permasalahan tersebut di atas, menunjukkan bahwa mitra belum memiliki pemahaman tentang menjalankan manajemen usahanya dengan optimal, terutama untuk menghilangkan pemborosan (*waste*) pada aktivitas produksi perdagangannya dan memberikan jasa layanan yang meningkatkan pada para petani yang dilayani untuk memperoleh *value added service*,

sehingga para petani tersebut akan merasa puas. Solusi menyelesaikan permasalahan mitra tersebut diatas adalah meningkatkan kemampuan manajemen usahanya untuk memberikan pelayanan yang memuaskan kepada petani dengan menggunakan *lean management* melalui konsep 5S (*seiri*/ringkas, *seiton*/rapi, *seiso*/resik, *seiketsu*/rawat, *shitsuke*/rajin). *Lean management* didefinisikan sebagai serangkaian konsep, prinsip, prosedur dan alat yang diadaptasi untuk meningkatkan percepatan proses dengan mengurangi *waste* (Lizak, 2016). Sementara, konsep 5S adalah suatu konsep untuk membudayakan tempat kerja dengan tertata dengan rapi, bersih, dan tertib, sehingga dapat diciptakan kemudahan dalam bekerja dan dirancang untuk menghilangkan pemborosan/*waste* (Bambang, 2013), sehingga tujuan pada program pengabdian ini adalah memberikan pelatihan dan pendampingan kepada mitra untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mitra melalui penerapan *lean management* dengan menggunakan konsep 5S untuk menghilangkan pemborosan (*waste*) dalam memberikan *value added service* kepada petani yang dilayaninya.

Metode

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada kelompok mitra Usaha Dagang Pertanian “Hj. Nur’iman” di Desa Jurumapin Kecamatan Buer Kabupaten Sumbawa Provinsi Nusa Tenggara Barat. Metode pelaksanaan menggunakan metode *participatory action learning system*, yang disingkat dengan PALS, dan menjelaskan pelaksanaan suatu kegiatan untuk solusi yang diselesaikan permasalahannya. Metode PALS merupakan suatu metode pemberdayaan masyarakat yang bersifat problem solving, komprehensif, bermakna, tuntas, dan berkelanjutan (*sustainable*) dengan tahapan-tahapan kegiatannya, yakni: (Agustino et al., 2020)

1. Tahap kesadaran (*awareness*)

Yaitu tahap yang memberikan kesadaran pada mitra agar memahami situasi aktual dan peluang usahanya, serta usaha inovatif yang dapat bersaing untuk meningkat usahanya. pendekatan yang dilakukan oleh tim pelaksana program PKM ini dalam mendukung tahap ini adalah pengamatan langsung ke lapangan, mengamati dan menganalisa permasalahan yang

terjadi pada mitra baik pada bidang produksi dan bidang manajemen, serta menggali informasi untuk memperkuat pemahaman mengenai penyebab terjadinya permasalahan tersebut untuk memudahkan analisa selanjutnya.

Pendekatan berikutnya adalah pendekatan teoritis dan praktek untuk menjawab permasalahan mitra melalui pelatihan dan penerapan konsep *Lean Management* dengan konsep 5S dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mitra dalam manajemen produksi, dimana manajemen produksi adalah merupakan kegiatan untuk mengatur dan mengoordinasikan penggunaan sumber daya secara efektif dan efisien untuk menciptakan dan menambah kegunaan suatu barang atau jasa (Rusdiana et al., 2014), sehingga hasil yang diharapkan pada program ini adalah: 1) Pengetahuan dan pemahaman tentang konsep dan penerapan *Lean Management* untuk memberikan nilai tambah layanan (*Value Added Service*) dalam proses pelayanan Usaha Dagang Pertanian kepada Mitra pada kegiatan produksi perdagangannya; 2). Pengadaan dan penataan tata fasilitas yang sesuai dengan konsep 5S dan pelayanan pelengkap yang memudahkan (*facilitating supplementary service*) dan pelayanan pelengkap yang meningkatkan (*enhancing supplementary service*) untuk memberikan kepuasan petani ketika berada di Usaha Dagang Pertanian.

2. Tahap partisipasi

Yaitu tahap partisipasi aktif dari mitra untuk mengoptimalkan kegiatan yang memberikan nilai tambah layanan (*Value Added Service*) dalam proses pelayanan Usaha Dagang Pertanian kepada mitra pada kegiatan produksi perdagangannya. Pada kegiatan ini, mitra akan memperoleh manfaat dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan pemahaman dalam menerapkan konsep *Lean Management* dan penerapan konsep 5S. Sehingga mitra, dalam program pengabdian ini akan berpartisipasi sebagai *decision maker*, tempat untuk berkonsultasi, memastikan semua program yang dilaksanakan untuk penerapan konsep *Lean Management* dengan penerapan konsep 5S. Mitra juga akan berpartisipasi dalam penyuksesan program pengabdian masyarakat ini, mitra akan ikut dalam setiap kegiatan, yang

meliputi kegiatan pelatihan dan penataan fasilitas yang memiliki *Value Added Service* sebagai wujud penerapan dari konsep *Lean Management* dengan penerapan konsep 5S.

3. Tahap Pelaksanaan (pelatihan dan pendampingan)

Yaitu tahap melakukan pelatihan dan pendampingan dalam memberdayakan sumber daya yang ada di Mitra. Pada pelaksanaan pendampingan kepada Mitra adalah merupakan implementasi dari pelaksanaan pelatihan yang sudah diberikan kepada mitra,

Hal yang paling penting dalam tahap ini, dan yang harus pertama dilakukan adalah melakukan persiapan. Dan Selanjutnya adalah pelaksanaan program pengabdian kepada mitra baik pada bidang produksi dan bidang manajemen yaitu sebagai berikut:

Bidang Manajemen

- Pelatihan manajemen kepada Mitra berkenaan *Lean Management* dengan menggunakan konsep 5S untuk meningkatkan kemampuan manajemen mitra dengan memberikan pengetahuan tentang nilai tambah (*Value Added*) pada perspektif *Value Added Service* dalam proses pelayanan Usaha Dagang Pertanian dengan memperhatikan pelayanan pelengkap yang memudahkan (*facilitating supplementary service*) dan pelayanan pelengkap yang meningkatkan (*enhancing supplementary service*) dalam memberikan pelayanan yang prima kepada petani pada kegiatan produksi perdagangan Mitra.
- Pelatihan membuat laporan keuangan sederhana (rugi-laba untuk hasil pertanian dan stock obat-obatan pertanian), serta kwitansinya sebagai bagian dari *Lean Management*.

Bidang Produksi Perdagangan

Pada bidang ini adalah berdasarkan pada penerapan *Lean Management* dengan menggunakan konsep 5S untuk meningkatkan layanan mitra kepada petani yaitu:

- Melakukan penataan tata fasilitas tokoh obat/kantor dan gudang yang sesuai dengan konsep 5S pada bidang produksi dengan tujuan untuk memberikan pelayanan yang memuaskan kepada petani

- Melakukan perbaikan fasilitas pada bidang produksi dalam memiliki *Value Added Service* yang berupa pelayanan pelengkap yang memudahkan (*facilitating supplementary service*) dan pelayanan pelengkap yang meningkatkan (*enhancing supplementary service*) baik di kantor dan di gudang
- Pendampingan untuk mendapatkan standar kualitas hasil pertanian yang di beli dari petani, sehingga tidak ada keluhan dari rekanan bisnis.

Hasil dan Pembahasan

Bidang Manajemen

Pada bidang ini ada 2 (dua) hal yang difokuskan untuk meningkatkan kemampuan manajemen mitra yaitu dengan memberikan pelatihan kepada mitra tentang *lean management* dengan menggunakan konsep 5S, pelatihan pembuatan laporan keuangan sederhana untuk hasil pertanian dan stock obat-obatan pertanian, dan pendampingan standar kualitas hasil pertanian yang di beli dari Pelanggan/Petani.

1. Pelatihan *Lean Management* dengan konsep 5S. Pemberian pelatihan yang akan diberikan pada mitra adalah mengenai *lean management* dengan menggunakan konsep 5S untuk menghilangkan pemborosan (*waste*), dengan tujuan utamanya yaitu untuk memberikan peningkatan kemampuan manajemen pada mitra dalam memberikan pelayanan yang memuaskan kepada petani. Hasil pelatihannya ditunjukkan pada gambar 4.



Gambar 4. Pelatihan *lean management* dengan konsep 5S pada mitra

Dari hasil pelatihan tersebut, bahwa sebelumnya mitra belum memiliki pengetahuan tentang sistem manajemen dengan konsep 5S, belum mengetahui pemborosan-pemborosan (*waste*) pada kegiatan produksi perdagangan baik di

kantor maupun di gudang, belum memahami *value added service* (Nilai tambah layanan) yang harus diberikan kepada petani, dan belum memahami dan mengetahui tentang cara membuat & menyusun laporan keuangan usaha, dan laporan stock obat-obatan pertanian. Dan setelah diadakan penelitian, Mitra sudah memahami sistem manajemen dengan konsep 5S, mengetahui pemborosan-pemborosan (*waste*) pada kegiatan produksi, memahami *value added service*, dan memahami dan mengetahui tentang cara membuat & menyusun laporan keuangan sederhana.

2. Pelatihan *Lean Management* untuk pembuatan laporan keuangan sederhana
 Dalam pelatihan ini, mitra dilatih membuat laporan keuangan dengan cara yang sederhana yaitu melakukan pencatatan keuangan usaha yang dijalankan Mitra untuk mengetahui kondisi keuangan usaha dan apakah usaha tersebut untung atau rugi. Pelatihan laporan keuangan adalah terdiri dari pencatatan kas / uang kas keluar masuk, pencatatan Piutang, pencatatan hutang, dan pencatatan stock.
 - a. Pencatatan hutang
 Pencatatan Buku ini digunakan untuk melakukan pencatatan hutang yang sudah diberikan kepada Pelanggan/Petani dan sebagai informasi bagi mereka untuk pembayaran hutang tersebut.
 - b. Stock obat – obat pertanian
 Stock ini digunakan untuk memberikan informasi kepada Mitra terhadap persediaan obat-obatan pertanian yang dijual dan di catat secara khusus serta terus meng-*update*-nya, dan menghindari uang / modal tertanam di *stock* yang tidak berputar
 - c. Pencatatan kas / uang kas keluar masuk
 Buku kas ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar uang masuk dan berapa besar uang yang keluar, serta mengetahui saldo kas yang tersisa.
 - d. Laba rugi
 Buku/laporan ini digunakan untuk menyajikan informasi pengeluaran, pendapatan, serta laba atau rugi yang dihasilkan perusahaan selama periode tertentu.
3. Pendampingan standar kualitas hasil pertanian
 Pendampingan ini difokuskan untuk mendapatkan standar kualitas gabah yang di beli dari petani oleh mitra agar tidak ada keluhan dari mitra kerjanya, sehingga tidak akan

merugikan mitra dalam proses penjualan hasil pertanian yang di beli dari petani oleh Mitra. Untuk mengetahui komponen standar kualitas gabah pada pendampingan ini adalah dilihat dari butir gabah isi atau bernas dan gabah hampah, butir hijau, dan butir kuning dan butir rusak, dengan cara sebagai berikut:

- a. Memeriksa gabah isi/bernas dan gabah hampa yaitu dengan cara memegang dan menekan beberapa butiran gabah tersebut, karena dengan cara ini gabah isi akan terasa keras bila ditekan dan gabah hampa akan terasa lunak bila ditekan. Dan cara ini dapat dilakukan dua (2) sampai 3 (tiga) kali untuk mendapatkan hasil yang maksimal.
- b. Memeriksa butir hijau yaitu dengan cara mengambil dan melihat langsung jumlah butiran yang berwarna hijau/hijau muda dan apabila ditekan akan mengeluarkan cairan yang berwarna putih berupa kapur karena proses pemasakan yang belum sempurna pada saat dipanen, seperti pada gambar 5.



Gambar 5. Gabah padi yang masih berwarna hijau

- c. Memeriksa butir kuning pudar dan rusak yaitu dengan cara mengambil dan melihat secara langsung fisik butiran gabah yang tersimpan didalam karung yang dibawah oleh petani tersebut. Butir kuning pudar atau kemerahan biasanya ditumbuhi jamur pada kulitnya, sedangkan butir rusak pada gabah biasanya berwarna hitam atau coklat atau juga busuk yang mudah diketahui dan dilihat secara visual. Hasilnya adalah seperti pada gambar 6.



Gambar 6. Gabah padi yang berwarna kuning pudar dan rusak

Bidang Produksi Perdagangan

Pada bidang ini, ada 2 (dua) kegiatan yang dilaksanakan untuk pendampingan dan penerapannya yaitu sebagai berikut:

- 1. Penataan tata fasilitas perdagangan mitra dengan konsep 5S

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menghilangkan pemborosan-pemborosan (*waste*) pada kegiatan produksi perdagangan di tokoh obat/kantor dan gudang usaha untuk meningkatkan layanan Mitra kepada Pelanggan/Petani. Penataan tata fasilitas perdagangan dengan konsep 5S yaitu sebagai berikut : (Bambang, 2013)

- a. *Seiri* (Ringkas)

Adalah memisahkan barang/benda yang dibutuhkan dan yang tidak dibutuhkan dan dengan cepat menghilangkan yang tidak diperlukan di tokoh obat dan gudang . Hasil pendampingan dan penerapan pada konsep ini adalah ditunjukkan pada tabel 1.

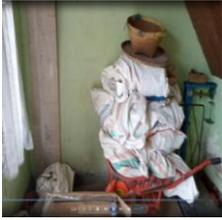
Tabel 1. Hasil pelaksanaan konsep *seiri* (ringkas) pada mitra

Sebelum lean	Setelah lean	Lokasi
		Toko obat
		Gudang

- b. *Seiton* (Rapi)

Yaitu melakukan penyimpanan yang tertib, menempatkan hal-hal di tempat yang tepat, dapat dengan mudah ditemukan, dibawa keluar dan digunakan lagi ketika dibutuhkan diatur dengan rapi atau menyimpan barang sesuai dengan tempatnya di tokoh obat dan di gudang mitra. Hasil pendampingan dan penerapan pada konsep ini adalah ditunjukkan pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil pelaksanaan konsep *seiton* (rapi) pada mitra

Sebelum lean	Setelah lean	Lokasi
		Toko obat
		Gudang

c. *Seiso* (Resik)

Yaitu selalu melakukan pembersihan area kerja dan perawatan bangunan kantor dan gudang secara terjadwal dan teratur untuk menjaga tempat pelayanan yang bersih dan aman serta memberikan kenyamanan kepada petani ketika berada di kantor dan gudang. Hasil pendampingan dan penerapan pada konsep ini adalah ditunjukkan pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil pelaksanaan konsep *Seiso* (Resik) pada mitra

Sebelum lean	Setelah lean	Lokasi
		Toko obat
 	 	Gudang

d. *Setiketsu* (Rawat)

Yaitu menyadari kebutuhan untuk selalu menjaga area yang bersih dan bangunan yang

terawat di tokoh obat & gudang dengan standar yang baik dan dengan mempertahankan hasil yang dicapai pada 3S sebelumnya. Hasil pendampingan dan penerapan pada konsep ini adalah ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil pelaksanaan konsep *seiketsu* (rawat) pada mitra

Sebelum lean	Setelah lean	Lokasi
		Toko obat
		Gudang

e. *Shitsuke* (Rajin)

Yaitu membiasakan untuk selalu mematuhi dengan baik untuk menjaga dan melakukan perbaikan secara terus menerus. Hasil pendampingan dan penerapan pada konsep ini adalah ditunjukkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil pelaksanaan konsep *shitsuke* (rajin) pada mitra

Sebelum lean	Setelah lean	Lokasi
		Toko obat
		Gudang

2. Pengadaan/perbaikan fasilitas perdagangan mitra dalam memiliki *Value Added Service* Yaitu melakukan pengadaan/perbaikan fasilitas perdagangan mitra pada bidang produksi dalam memiliki *value Added Service* yang berupa pelayanan pelengkap yang memudahkan (*facilitating supplementary service*) dan pelayanan pelengkap yang meningkatkan (*enhacing supplementary service*) di toko obat. Hasil perbaikannya dapat di lihat pada tabel 6. Tabel 6. Hasil pengadaan/perbaikan fasilitas pada mitra

<i>Value added service</i>	
<i>Facilitating supplementary service</i>	<i>Enhacing supplementary service</i>
	
	
	
	
	

Kesimpulan

Dari hasil yang dicapai dalam pelaksanaan pada program pengabdian ini maka dapat disimpulkan bahwa Usaha Dagang Pertanian ‘Hj. NURIMAN’ telah memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk menghilangkan pemborosan (*waste*) usaha dan dapat meningkatnya pelayanan yang diberikan kepada petani yang meliputi pelayanan pelengkap yang memudahkan (*facilitating supplementary service*) dan pelayanan pelengkap yang meningkatkan (*enhacing*

supplementary service) dalam memberikan *Value Added Service* pada petani baik di tokoh obat dan di gudang, sehingga dapat memberikan kepuasan kepada petani/pelanggan tersebut.

Saran

Saran yang dapat diberikan bagi mitra adalah agar selalu menjaga area usaha, disiplin, dan selalu melakukan perbaikan secara terus menerus dalam menerapkan konsep 5S di produksi perdagangannya, sehingga petani selalu merasa nyaman dan puas. Dan pada hasil pengabdian ini, masih ada beberapa kekurangannya terutama dalam meningkatkan persaingan mitra dengan kompetitornya, agar petani selalu setia dalam menjual hasil pertaniannya kepada mitra, sehingga menjadi keberlanjutan dan dapat dikembangkan untuk pengabdian selanjutnya.

Daftar Pustaka

Agustino, D. P., Putri, G., & ... (2020). Intensifikasi Strategi Promosi UKM Bali etnik Butik Berbasis Blended Promotion & Pageants. *Widyabhakti ...*, 2(2), 7–13.

Ahmad, A., Helena, J. K., & Yonathan, A. (2021). MEMINIMASI PEMBOROSAN DENGAN LEAN MANUFACTURING PADA PROSES PRODUKSI DI PT. IE. *Prosiding SENAPENMAS*, 1451–1460.

Amrussalam, A., & Ariyanti, F. (2022). Pendampingan Pemanfaatan Limbah Sekbuk Kayu Dalam Memperoleh Value Added Yang Bernilai Ekonomis. *Jurnal Abdimas ADPI Sains Dan Teknologi*, 3(1), 266–272.

Bambang Sugiyono Agus Purwono; Rahbini; Suyanto; Imam Mashudi; Tundung Subali Patma. (2013). *Buku Ajar Manajemen Pemeliharaan* (Perdana). NNPRESS.

Lizak, M. (2016). Methods of measuring the effectiveness of Lean Management. *Production Engineering Archives*, 13, 31–34. <https://doi.org/10.30657/pea.2016.13.07>

Nursan, M., & Septiadi, D. (2020). Penentuan Prioritas Komoditas Unggulan Peternakan di Kabupaten Sumbawa Barat. *Jurnal Agribisnis Dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*, 5(1), 29–34.

Pratama, M. R. (2013). Inovasi Pelayanan Publik (Studi Deskriptif tentang Nilai Tambah

- (Value Added) Inovasi Pelayanan Perizinan bagi Masyarakat di Kota Kediri). *Kebijakan Dan Manajemen Publik*, 1(2), 218–225.
- Rusdiana, H., Moh Ali Ramdhani, P. H., & Guru Besar UIN Sunan Gunung Djati Bandung, M. (2014). *Manajemen Operasi* (B. A. Saebani (ed.); Cetakan ke). Pustaka Setia Bandung.
- Syafira, A. D. (2020). *ANALISA LEAN MANUFACTURING UNTUK MENGURANGI WASTE DI TOKO ROTTE PEKANBARU*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Usman, I., & Ardiyana, M. (2017). Lean Hospital Management, Studi Empirik pada Layanan Gawat Darurat. *Jurnal Manajemen Teori Dan Terapan / Journal of Theory and Applied Management*, 10(3), 257. <https://doi.org/10.20473/jmtt.v10i3.7089>